

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Deiksis sosial mengacu pada penggunaan kata atau ungkapan yang merujuk pada entitas atau konsep tertentu. Misalnya, deiksis sosial ‘*Sir*’ pada tuturan (1),

Tuturan (1)

‘Excuse me, Sir, what are the plans for community development?’

merujuk pada entitas pria dewasa, digunakan sebagai bentuk penghargaan atau rasa hormat terhadap otoritas sosial yang dimiliki entitas pria dewasa tersebut dalam suatu komunitas masyarakat tertentu.

Adapun, makna deiksis sosial dipahami berdasarkan konteks sosial yang memengaruhi penggunaan deiksis sosial tersebut dalam berkomunikasi. Marmaridou dalam Bublitz dan Norrick (ed) (77) berpendapat bahwa dalam interaksi komunikasi, makna dapat dipahami berdasarkan konteks sosial, norma-norma bahasa, dan aspek-aspek kehidupan sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa.

Makna deiksis ‘*Sir*’ pada tuturan (1), misalnya, dipahami melalui penilaian hirarki sosial, yakni entitas pria dewasa yang memiliki posisi atau status sosial yang lebih tinggi dari penutur. Etiket dan sopan santun dalam berkomunikasi mendorong penutur menggunakan deiksis ‘*Sir*’ untuk merujuk pada pria dewasa tersebut. Selain itu, penggunaan deiksis sosial ‘*Sir*’ pada tuturan (1) dapat memperlihatkan bahwa norma-norma tertentu termasuk norma kesopanan dan cara berbicara yang dianggap

santun dalam masyarakat mengatur interaksi sosial penutur-petutur. Jadi, deiksis sosial kata sapaan '*Sir*' digunakan untuk membangun suasana interaksi yang santun, menghormati, dan mengakui status sosial ataupun otoritas dari orang yang diajak bicara.

Kajian makna berdasarkan konteks norma sosial dan struktur kebahasaan (berupa perujukan) sebagaimana yang ditunjukkan pada analisis makna deiksis sosial kata sapaan '*Sir*' tuturan (1) dipahami sebagai kajian makna dengan pendekatan sosiopragmatik. Sosiopragmatik merupakan cabang studi pragmatik yang mengkaji makna pragmatisnya berdasarkan konteks sosial, norma-norma bahasa, dan aspek-aspek kehidupan sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam interaksi komunikasi (Marmaridou dalam Bublitz dan Norrick (ed), 77).

Selanjutnya, Leech (11) menjelaskan bahwa sosiopragmatik membahas 'kondisi lokal' yang spesifik mengenai penggunaan bahasa, yang dapat diartikan sebagai fokus sosiopragmatik pada aspek apapun dari konteks sosial yang khusus untuk makna pragmatis dari penggunaan kata tertentu. Kemudian, Leech (25) klaim bahwa orientasi sosiopragmatik adalah kesantunan sosial atau kesantunan kultural.

Nilai kesantunan dapat tercermin melalui penggunaan ungkapan yang menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab bersama terhadap sebuah isu. Penggunaan deiksis sosial kata sapaan '*Sir*' tuturan (1) dalam konteks kesantunan mencerminkan norma-norma tata krama atau etika sosial yang berkaitan dengan penghormatan dan juga menggunakan strategi positif untuk membangun hubungan yang baik dengan tidak mengancam muka orang tersebut.

Objek penelitian deiksis sosial bukanlah hal yang baru. Karena itu, penelitian ini diinisiasi penelitian terdahulu. Penelitian Igaratu Noeroffi'a dan Sayful Bahri (2019) berfokus pada klasifikasi deiksis sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan keberadaan dua jenis deiksis sosial, yaitu deiksis sosial relasional dan deiksis sosial absolut. Deiksis sosial relasional diidentifikasi dominan pada film yang menjadi sumber data penelitian. Ada tiga tujuan penggunaan deiksis sosial dalam penelitian ini: mengekspresikan kesopanan dan rasa hormat; mengekspresikan keakraban; dan mengidentifikasi otoritas. Kegunaan deiksis sosial pada film yang menjadi sumber data adalah memperjelas status sosial identitas sosial, dan keintiman hubungan sosial seseorang, pembeda tingkat sosial, mengontrol kesopanan dalam bertutur, dan mengontrol sikap sosial dalam masyarakat.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Nusi Heriyadi dan Eli Diana (2020) dengan judul "*An Analysis of Social Deixis in The Dressmaker Movie*" menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari deiksis sosial yang sering digunakan pada film ini adalah deiksis sosial relasional. Deiksis tersebut banyak digunakan untuk menyapa dengan istilah yang menunjukkan hubungan sosial. Dan berdasarkan hasil analisis fungsi deiksis sosial, dapat disimpulkan bahwa penanda relasi kekerabatan dalam film tersebut paling banyak diungkapkan. Artinya film tersebut benar-benar film tentang relasi orang-orang yang dekat, mereka membangun relasi yang baik maupun buruk.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ghina Salsabila dan Oktiva Herry Chandra (2022) dengan judul "*The Analysis of Social Deixis Used in the*

Downton Abbey and Made in Dagenham Movies Set in the Twentieth Century". Hasil penelitian ini menemukan bentuk mitra tutur yang dapat dikategorikan sebagai *First Name (FN)*, dan *Pet Name (PN)*. Ada juga *Title plus Last Name (TLN)* yang muncul dalam bentuk deiktis sosial pembicara dan referen, dan penerima julukan (*T*) sebagai pembicara dan pengamat. Peneliti juga menemukan beberapa data yang di kategorikan sebagai kata sapaan yang berkategori *Title (T)* sebagai penerima yang berwenang. Ada bentuk deiktik untuk orang yang memiliki kekuasaan di wilayahnya atau jabatan.

Sebagai penelitian lanjutan, penelitian ini ditujukan untuk meneliti dan mendeskripsikan bagaimana deiksis sosial kata sapaan digunakan untuk merepresentasikan kondisi sosial pada komunitas sosial tertentu. Komunitas sosial yang digunakan pada penelitian ini adalah komunitas masyarakat di film *Pirates of the Caribbean: The Curse of the Black Pearl* (2003). Fokus penelitian adalah jenis dan makna deiksis sosial kata sapaan, serta derajat kesantunan. Teori Levinson digunakan untuk mengkaji deiksis sosial, sementara itu teori Leech diaplikasikan untuk menilai derajat kesantunan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Jenis deiksis sosial kata sapaan apa saja yang dapat ditemukan dalam situasi tuturan kata sapaan dari film *Pirates of the Caribbean: The Curse of the Black Pearl* (2003)?

2. Relasi sosial apa saja yang terdapat pada deiksis sosial kata sapaan pada film *Pirates of the Caribbean: The Curse of the Black Pearl* (2003)?
3. Derajat kesantunan apa saja yang menentukan kesantunan deiksis sosial kata sapaan pada film *Pirates of the Caribbean: The Curse of the Black Pearl* (2003)?
4. Makna kontekstual apa saja yang dimiliki deiksis sosial dalam situasi tuturan dari film *Pirates of the Caribbean: The Curse of the Black Pearl* (2003)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan jenis-jenis deiksis sosial yang ditemukan dalam situasi tuturan dari film *Pirates of the Caribbean: The Curse of the Black Pearl* (2003).
2. Mengidentifikasi dan mengklarifikasikan relasi sosial yang terdapat pada deiksis sosial kata sapaan pada film *Pirates of the Caribbean: The Curse of the Black Pearl* (2003).
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor yang menentukan derajat kesantunan deiksis sosial kata sapaan pada film *Pirates of the Caribbean: The Curse of the Black Pearl* (2003).
4. Menganalisis dan mendeskripsikan makna kontekstual deiksis sosial kata sapaan dalam situasi tuturan dari film *Pirates of the Caribbean: The Curse of the Black Pearl* (2003).

1.4 Manfaat Penelitian

Film *Pirates of the Caribbean: The Curse of the Black Pearl* (2003) diargumentasikan mencerminkan nilai, norma, dan budaya suatu masyarakat. Hal ini membantu pengkajian deiksis sosial, yakni menyediakan konteks budaya dan sosial. Cara karakter fiktional film menggunakan bahasa pada situasi tuturan memberikan gambaran penggunaan deiksis sosial dalam interaksi sosial masyarakat Caribbean di masa itu. Akibatnya, penelitian ini mendatangkan manfaat teoretis dan praktis dalam penggunaan deiksis sosial pada kajian sosiopragmatik.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan studi linguistik pada kajian pragmatik tentang deiksis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada pembaca yang tertarik pada analisis sosio-pragmatik deiksis dalam film. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang mengambil tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membuat pembaca penelitian ini merasa lebih terhubung secara emosional dengan karakter karena pemahaman lebih lanjut tentang deiksis sosial. Dapat juga menilai lebih baik situasi dalam film, penonton dapat membaca dinamika sosial, konflik, atau hubungan karakter. Penelitian ini bisa mendorong penonton untuk mempertimbangkan realitas sosial di dunia nyata. Hal ini dapat

memicu refleksi terhadap nilai-nilai sosial yang tercermin dalam naratif film. Dan juga diharapkan penonton bisa menghargai nuansa sosial yang ada pada film dan pemahaman terhadap bagaimana karakter berinteraksi menggunakan deiksis.

1.5 Kerangka Pemikiran

Stratifikasi sosial merupakan konsep tatanan yang termanifestasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kaitannya dengan ekspresi deiktik, partisipan kerap menggunakan deiksis sosial kata sapaan yang berbeda untuk menunjukkan strata sosial tertentu dari entitas yang dirujuknya. Untuk menjelaskan bagaimana fungsi deiksis sosial kata sapaan dalam komunikasi, diperlukan komunitas sosial tertentu. Penelitian ini berfokus pada penggunaan deiksis sosial kata sapaan di abad ke-18 dalam film *Pirates of the Caribbean: The Curse of the Black Pearl* (2003) untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang praktek komunikasi dengan stratifikasi sosial pada periode waktu tersebut. Kasus deiksis sosial tercermin dalam perbedaan kelas sosial antara karakter-karakter seperti Jack Sparrow yang mewakili kelas bajak laut dan Elizabeth Swann yang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi. Perilaku dan bahasa mereka mencerminkan norma-norma sosial pada masa tersebut.

Penelitian ini berusaha mengungkap tentang deiksis sosial pada film. Cakupan teori yang digunakan sebagai dasar dilakukannya penelitian ini adalah teori sosiopragmatik tentang pembahasan deiksis sosial kata sapaan yang dapat membongkar cara karakter-karakter berinteraksi dengan struktur sosial dalam konteks piranti. Penelitian ini juga dapat mengungkap bagaimana

konvensi sosial dan norma budaya tertentu tercermin dalam percakapan, tindakan, dan keputusan karakter. Misalnya bagaimana kehidupan bajak laut diinterpretasikan dan dipresentasikan dalam konteks norma-norma sosial pada masa itu. Data penelitian ini merupakan penggalan tuturan deiksis sosial yang digunakan pada percakapan yang ada pada film. Dengan menggunakan deiksis sosial, penelitian dapat memberikan wawasan tentang lapisan-lapisan makna sosial dan budaya yang terkandung dalam film *Pirates of the Caribbean: The Curse of the Black Pearl* (2003).

Untuk memudahkan pemahaman terhadap pola kerangka pemikiran pada penelitian ini, dapat dilihat pada bagan yang terkait secara garis besar dibawah ini.

Table 1. 1 Diagram Kerangka Pemikiran

